

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang dimiliki oleh penerima *corporate social responsibility* (CSR) dari perusahaan kontroversial, khususnya bagi Beswan Djarum non-perokok. Untuk mengulik topik tersebut, terdapat beberapa komponen yang penting untuk dibahas. Komponen tersebut adalah makna CSR bagi penerima, konsep diri penerima CSR, dan relasi penerima dan kelompoknya. Ketiga aspek tersebut menjadi penting untuk dibahas karena dapat mengulik dengan dalam terkait topik yang akan dibahas.

Tujuan tersebut yang akhirnya melatarbelakangi perumusan masalah pertama, yakni terkait bagaimana makna CSR bagi penerima program Djarum Beasiswa Plus non-perokok. Dalam pembahasan masalah ini penulis mencari tahu terkait arti CSR bagi penerima, sikap penerima terhadap CSR perusahaan kontroversial secara umum dan Djarum secara khusus, alasan tindakan CSR menurut penerima, hambatan tindakan CSR perusahaan, dan hambatan mereka selama menjadi penerima CSR perusahaan kontroversial.

Rumusan masalah kedua akan membahas tentang bagaimana konsep diri penerima program Djarum Beasiswa Plus non-perokok. Temuan permasalahan ini cukup penting dalam penelitian, mengingat bahwa konsep diri yang mereka miliki dapat melatarbelakangi pemaknaan mereka terhadap CSR perusahaan kontroversial. Selain itu, konsep diri penerima akan menjadi penting sebagai dasar bagi mereka dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Komponen yang akan dibahas pada rumusan masalah ini adalah *self-image*, *self-esteem*, dan *self-ideals*.

##### **5.1.1. Makna Menjadi Penerima CSR**

Pembahasan terkait makna *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan kontroversial diambil dari pengetahuan, sikap, dan perilaku penerima. Penerima mengartikan CSR sebagai tanggung jawab instrumental (ekonomi), transaksional (hukum dan etis), serta transformasional (filantropi).

Sifa Rahmani, 2024

**MAKNA MENJADI PENERIMA PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DARI  
PERUSAHAAN ROKOK (STUDI FENOMENOLOGI PADA PENERIMA BEASISWA NONPEROKOK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam konteks ini, perusahaan tembakau seperti Djarum lebih cocok dengan tindakan transformasional guna meningkatkan nilai materiil dan non-materiil perusahaan

Penerima menyikapi CSR perusahaan kontroversial secara umum dengan pendapat beragam. Secara positif, mereka memandang perusahaan sebagai upaya filantropi dan upaya peningkatan citra perusahaan. Mereka berpandangan positif karena memiliki kebebasan individu sebagai penerima manfaat.

Pendapat netral muncul karena perusahaan kontroversial memberikan dampak ganda, produknya membahayakan namun memberikan upaya CSR yang baik. Penerima juga menganggap bahwa tindakan CSR tersebut hanya sebagai praktik etis. Beberapa dari penerima mengalami konflik diri sebagai penerima, dan mereka akan cenderung berpandangan lain jika bukan seorang penerima manfaat.

Pendapat terakhir yakni negatif. Penerima memandang bahwa CSR hanya sekedar menjadi upaya peningkatan citra perusahaan. Selain itu, penerima juga mempertanyakan keputusan pemerintah dalam mempertahankan perusahaan kontroversial.

Penerima memandang bahwa sebuah perusahaan melakukan tindakan CSR karena alasan moral, ekonomi, dan hukum. Secara moral, mereka dianggap melakukan tanggung jawab sosial guna penerimaan masyarakat. Secara ekonomi, mereka dianggap melakukan perbaikan reputasi dan investasi SDM. Terakhir secara hukum, mereka memang wajib melakukan CSR karena diatur dalam undang-undang, sebagai manipulasi kebijakan fiskal, dan politik kebijakan guna keberlanjutan perusahaan.

Dari sudut pandang penerima non-perokok, mereka mengalami hambatan kesehatan karena menjadi perokok pasif di lingkungannya. Selain itu, secara sosial mereka seringkali erat dengan stigma perokok. Peluang lolos yang kecil pun menjadi hambatan mereka. Namun uniknya, lebih banyak penerima yang tidak merasakan hambatan selama menjadi Beswan Djarum non-perokok.

### 5.1.2. Konsep Diri Penerima CSR

Pembahasan terkait konsep diri dilihat dari aspek citra diri, harga diri, dan ideal diri. Ditemukan adanya citra diri positif, netral, dan negatif dari penerima. Saat sebelum mendaftar, citra diri penerima masih ada yang negatif. Mereka masih ada perasaan bersalah menjadi penerima. Proses ini terjadi melalui komunikasi intra personal penerima, atau dalam sebutan lain mereka berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Komunikasi intra personal yang dialami penerima mengakibatkan konflik diri di dalam mereka hingga pertemuan pertama dengan penerima lainnya. Setelah pertemuan pertama tersebut, citra diri mereka perlahan mulai berubah ke arah netral-positif. Mereka masih merasa dilema, namun sudah menemukan secercah harapan dalam dirinya. Pandangan ini dipengaruhi oleh aktor eksternal seperti teman sesama Beswan dan keluarga. Mereka mendapatkan dukungan dan menemukan kelompok sosial yang sama. Meski demikian, mereka masih menutup diri dan merasa takut di tahap ini.

Setelah melalui pengalaman panjang dan komunikasi antar personal dengan banyak orang di Djarum, saat ini mereka memiliki citra diri positif. Dampaknya mereka menjadi lebih berani, toleran, percaya diri, dan merasa tenang untuk beraktivitas sebagai Beswan Djarum non-perokok.

Pembahasan selanjutnya adalah harga diri penerima. Ditemukan sepenuhnya harga diri positif yang dimiliki oleh mereka. Harga diri tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni dari Beswan maupun non-Beswan. Titik awal harga diri tersebut hampir seluruhnya hadir setelah mereka menjadi seorang penerima. Faktor yang menyebabkan harga diri mereka terdiri dari faktor internal (refleksi diri) dan faktor eksternal (dukungan sosial, citra perusahaan, peluang lolos).

Dampaknya, mereka sepenuhnya menjadi pribadi yang positif. Beberapa perilaku positif yang mereka miliki adalah produktif, suportif, aktif, inspiratif, dan adaptif. Meski demikian, mereka juga kerap kali menghadapi hambatan. Secara akademik, mereka mengalami kesulitan di bagian perizinan dan merasa

tertinggal dalam akademik. Secara sosial, mereka dihujani ekspektasi dan stigma dari orang lain, yang pada akhirnya berdampak secara psikologis mereka. Sebagai solusi, mereka mengubah sikap dan perilaku mereka agar dapat secara normal beraktivitas sebagai Beswan Djarum.

Terakhir, pembahasan tentang sosok ideal penerima CSR dari perusahaan kontroversial menurut penerima dilihat dari aspek akademik, karakter individu, dan karakter sosial. Secara akademik, seorang penerima harus berprestasi dan cerdas. Selain itu mereka harus memiliki karakter individu yang baik seperti adaptif, pekerja keras, religius, visioner, dan unik. Karakter sosial seperti *networker* dan mampu bekerja sama dalam tim juga menjadi kriteria yang diperlukan oleh seorang penerima.

Dampak dari kriteria yang mereka miliki, penerima menjadi tertekan karena adanya ekspektasi dan stigma yang mereka rasakan. Sebagai solusi, mereka memutuskan untuk bersikap secara kasual dan berperilaku produktif. Mereka juga melakukan upaya komunikasi antar personal guna meluruskan kesalahan pemikiran orang lain.

Menurut penerima, seorang non-perokok seharusnya berpandangan netral-positif terhadap CSR yang diberikan oleh perusahaan kontroversial. Mereka seharusnya secara positif berpandangan lebih pragmatis dan apresiatif. Jika tidak sanggup untuk berpandangan positif, setidaknya mereka harus berpandangan objektif dan toleran terhadap pemberian perusahaan kontroversial.

## **5.2. Implikasi**

Penelitian ini dapat menjadi implikasi terhadap beberapa tindakan. Dalam hal ini, penulis membaginya ke dalam dua kategori, yakni implikasi akademis dan implikasi praktis. Berikut penjelasan terkait implikasi penelitian makna *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi penerima dari perusahaan kontroversial

### **5.2.1. Implikasi Akademis**

Sebagai implikasi akademis, penelitian tentang makna *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi penerima dari perusahaan kontroversial dapat berkontribusi terhadap bidang komunikasi, khususnya fenomenologi komunikasi. Penelitian ini juga turut memvalidasi Teori Disonansi Kognitif dan memperkuat asumsinya. Sehingga memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengambil topik serupa.

Penelitian ini juga bermanfaat sebagai kajian teoritis baru terkait CSR, khususnya bagi perusahaan kontroversial. CSR dari sudut pandang penerima Djarum Beasiswa Plus banyak dibahas dalam penelitian ini, sehingga memberikan kebaruan dalam topik CSR komunikasi.

### **5.2.2. Implikasi Praktis**

Selain implikasi bagi akademisi, penelitian ini juga dapat diimplikasikan oleh perusahaan dalam tindakan *Corporate Social Responsibility* (CSR), khususnya bagi perusahaan kontroversial. Dengan penjelasan teoritis, hal ini dapat memotivasi perusahaan untuk merancang program CSR yang lebih baik. Mereka dapat merancang strategi komunikasi yang lebih sempurna untuk disebarkan kepada publik.

## **5.3. Rekomendasi**

Selain implikasi, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi terhadap beberapa pihak. Dalam hal ini, penulis membaginya ke dalam dua kategori, yakni rekomendasi bagi akademisi dan praktisi. Berikut penjelasan terkait rekomendasi penelitian makna *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi penerima dari perusahaan kontroversial

### **5.3.1. Rekomendasi Akademis**

Pembahasan terkait *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menggunakan Teori Disonansi Kognitif dan kajian fenomenologi, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti direkomendasikan untuk memperluas pembahasan terkait topik ini, baik dalam subjek maupun objek baru.

Sifa Rahmani, 2024

**MAKNA MENJADI PENERIMA PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DARI PERUSAHAAN ROKOK (STUDI FENOMENOLOGI PADA PENERIMA BEASISWA NONPEROKOK)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini hampir sepenuhnya menunjukkan respon positif jika dilihat dari sudut pandang penerima. Penulis merekomendasikan untuk melakukan penelitian dari sudut pandang masyarakat awam guna melihat perspektif lain.

### **5.3.2. Rekomendasi Praktis**

Selain rekomendasi untuk akademisi, penulis juga memberikan beberapa rekomendasi bagi pihak lain. Dalam hal ini, penulis merekomendasikan kepada perusahaan, khususnya industri kontroversial, untuk mengambil tindakan berdasarkan kajian teoritis yang sudah dilakukan oleh penulis dan peneliti lainnya. Hal ini akan berguna untuk meminimalisir kesalahan dalam distribusi dan produksi program *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Penulis juga memberikan rekomendasi kepada penerima untuk lebih objektif dan mengambil tindakan berdasarkan apa yang mereka yakini, bukan atas dorongan orang lain. Terakhir, penulis memberikan rekomendasi kepada masyarakat untuk lebih objektif dalam menganggapi bantuan yang kelak akan mereka dapatkan. Sebaiknya masyarakat juga berpandangan secara objektif tanpa ada campur sudut pandang keyakinan subjektif.